

Health Education and Early Screening for Gout Arthritis in Garut City District

Genialita Fadhillah^{1*}, Sitti Fatimah², Hannina Lidina³, Harlena Pratama⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Farmasi, Universitas Garut

*E-mail: genialita@uniga.ac.id

Abstract

Gout arthritis is a non-communicable disease caused by hyperuricemia, with increasing prevalence due to aging, lifestyle changes, and limited public knowledge on prevention and early detection. This activity aimed to improve community knowledge and conduct uric acid screening to support early prevention in Garut City District. Methods included interactive health education, uric acid testing using the Easy Touch GCU device, and pre-test and post-test evaluation among 30 participants. Results showed that 23,3% had high uric acid levels and 33,3% had a history of gout arthritis. Knowledge significantly improved after the intervention, with good knowledge increasing from 20% to 80%. The Wilcoxon test indicated a significant difference before and after education ($p < 0,05$). This activity effectively improved community awareness and supports preventive and promotive efforts for gout arthritis through education and early detection.

Keyword: health education, gout arthritis, knowledge, screening, asam urat.

Abstrak

Gout arthritis merupakan penyakit tidak menular akibat hiperurisemia. Prevalensi gout semakin meningkat dengan bertambahnya usia, faktor gaya hidup, termasuk kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pencegahan dan deteksi dini. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat serta skrining kadar asam urat untuk deteksi dini di Kecamatan Garut Kota. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan kesehatan interaktif, pemeriksaan kadar asam urat menggunakan alat *easy touch GCU*, serta evaluasi pengetahuan melalui *pre-test* dan *post-test* pada 30 peserta. Hasil menunjukkan 23,3% peserta memiliki kadar asam urat tinggi dan 33,3% memiliki riwayat gout arthritis. Tingkat pengetahuan meningkat signifikan setelah penyuluhan, dari 20% peserta dengan pengetahuan baik menjadi 80%. Hasil uji Wilcoxon juga menunjukkan perbedaan pengetahuan signifikan setelah adanya intervensi ($p < 0,05$). Kegiatan ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan

Article Info:

Received 4 Mei 2026

Received in revised 24 Mei 2026

Accepted 12 Mei 2026

Available online 26 Mei 2026

ISSN : 2745-6951

DOI :

<https://doi.org.10.35899/ijce.v7i2.1213>



Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE) is published under licensed of a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

e-ISSN : 2745-6951

DOI : <https://doi.org.10.35899/ijce.v7i2.1213>

kesadaran masyarakat serta mendukung upaya preventif dan promotif terhadap gout arthritis melalui edukasi dan deteksi dini.

Kata Kunci : edukasi kesehatan, gout arthritis, pengetahuan, skrining, asam urat.

I. PENDAHULUAN

Gout arthritis termasuk salah satu penyakit tidak menular dengan parameter utamanya adalah peningkatan kadar asam urat di dalam darah (hiperurisemia) yang menyebabkan peradangan pada sendi. Kondisi ini dapat menimbulkan gejala seperti nyeri pada sendi, kemerahan, pembengkakan, hingga keterbatasan gerak. Apabila tidak ditangani dengan tepat, gout arthritis dapat berkembang menjadi kondisi kronis yang menyebabkan kerusakan sendi permanen yang menurunkan kualitas hidup penderita [1]. Prevalensi hiperurisemia dan gout arthritis meningkat seiring perubahan pola hidup masyarakat. Konsumsi makanan tinggi purin, kurangnya aktivitas fisik, obesitas, serta adanya penyakit komorbid seperti hipertensi dan diabetes melitus merupakan faktor risiko gout. Data epidemiologi menunjukkan bahwa gout arthritis merupakan salah satu penyakit metabolik yang banyak ditemukan pada populasi dewasa dan lanjut usia [2]. Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) menunjukkan prevalensi gout arthritis di Indonesia mencapai 7,3% pada penduduk usia ≥ 15 tahun, dengan angka kejadian yang meningkat seiring bertambahnya usia dan faktor gaya hidup [3].

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di Kecamatan Garut Kota, kebiasaan konsumsi makanan tinggi purin seperti jeroan dan makanan laut masih cukup tinggi. Selain itu, keterbatasan akses terhadap pemeriksaan kesehatan rutin serta rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan gout arthritis menyebabkan banyak kasus tidak terdeteksi secara dini. Sebagian masyarakat baru mencari pengobatan ketika nyeri sendi sudah berat atau berulang, sehingga pengelolaan penyakit menjadi lebih sulit.

Strategi preventif dan promotif dapat dilakukan melalui penyuluhan yang dikombinasikan dengan skrining sederhana, seperti pemeriksaan kadar asam urat, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penyakit ini. Melalui edukasi yang terarah, masyarakat dapat lebih memahami faktor risiko, mengenali tanda dan gejala awal, serta menerapkan upaya pencegahan dan pengelolaan penyakit gout melalui penerapan gaya hidup sehat. Berdasarkan kondisi tersebut, dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan untuk deteksi dini gout arthritis di Kecamatan Garut Kota. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat serta mendukung upaya pencegahan penyakit tidak menular dengan deteksi dini dan edukasi kesehatan.

II. METODE

Kegiatan ini telah terlaksana pada Februari 2026 di Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut. Sasaran kegiatan adalah masyarakat umum dengan fokus pada kelompok yang memiliki risiko lebih tinggi terhadap gout arthritis, seperti kelompok usia dewasa dan lanjut usia. Kegiatan dihadiri oleh 30 peserta.

Kegiatan terdiri dari penyuluhan kesehatan dan skrining kesehatan. Penyuluhan kesehatan dilakukan melalui pemaparan materi mengenai pola hidup sehat sebagai upaya pencegahan gout arthritis, faktor risiko, gejala hiperurisemia dan gout arthritis, dan manajemen nyeri pada serangan gout arthritis. Materi disampaikan secara interaktif



menggunakan media presentasi dan dilengkapi pembagian leaflet sebagai media edukasi tambahan untuk peserta. Skrining kesehatan berupa pemeriksaan kadar asam urat dengan alat *easy touch GCU*. Peserta dengan hasil kadar asam urat di atas nilai normal diberikan edukasi tindak lanjut serta dianjurkan melakukan pemeriksaan lanjutan ke fasilitas kesehatan untuk diagnosa lebih lanjut.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengisian kuesioner sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) kegiatan penyuluhan untuk menilai perubahan pengetahuan peserta setelah mengikuti penyuluhan. Selain itu, peserta juga mengisi kuesioner untuk menilai kualitas materi dan penyampaian narasumber. Hasil kuesioner dianalisis secara deskriptif berdasarkan skor total jawaban kuesioner yang dikategorikan menjadi pengetahuan baik, cukup, dan kurang. Hasil data juga dianalisis secara kuantitatif dengan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk menilai perbedaan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Hasil dianggap signifikan apabila nilai $p < 0,05$.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dihadiri oleh 30 peserta yang merupakan masyarakat di Kecamatan Garut Kota. Rangkaian kegiatan meliputi penyuluhan kesehatan, pemeriksaan kesehatan gratis, serta sesi diskusi dan tanya jawab. Kegiatan penyuluhan berlangsung interaktif dengan antusiasme peserta yang cukup tinggi. Peserta aktif mengajukan pertanyaan terkait pola makan, makanan pemicu serangan gout arthritis, serta cara mengatasi nyeri sendi saat serangan terjadi.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Penyuluhan

Karakteristik	Jumlah (n=30)	Persentase (%)
Usia		
35–45 tahun	7	23,3
46–55 tahun	11	36,7
56–65 tahun	9	30,0
>65 tahun	3	10,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	40,0
Perempuan	18	60,0
Kadar Asam Urat		
Normal	23	76,7
Tinggi ($\geq 7,0$ mg/dL)	7	23,3
Riwayat Gout Arthritis		
Ada	10	33,3
Tidak ada	20	66,7

Berdasarkan karakteristik responden (tabel 1), mayoritas peserta berada pada kelompok usia dewasa hingga lansia awal, dengan kelompok usia 46–55 tahun sebanyak 11 orang (36,7%), diikuti usia 56–65 tahun sebanyak 9 orang (30,0%). Mayoritas responden adalah



perempuan (60%). Dari hasil pemeriksaan kadar asam urat menunjukkan peserta berada pada rentang 3,8–9,8 mg/dL, dengan rata-rata kadar sebesar 6,3 mg/dL. Sebanyak 33,3% responden memiliki riwayat gout arthritis.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Kategori Pengetahuan	Sebelum Penyuluhan (%)	Sesudah Penyuluhan (%)
Baik	20	80
Cukup	36,7	16,7
Kurang	43,3	3,3

Evaluasi pengetahuan pada Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah penyuluhan. Jumlah peserta yang berpengetahuan baik meningkat dari 20% sebelum intervensi menjadi 80% setelah intervensi. Untuk menilai perubahan tersebut, dilakukan analisis menggunakan *uji Wilcoxon Signed Rank Test*, terhadap data *pre-test* dan *post-test*. Hasil uji menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan.

Pembahasan

Berdasarkan tabel 1, kegiatan lebih banyak diikuti oleh kelompok usia dewasa hingga lansia awal yang memang memiliki risiko lebih tinggi terhadap hiperurisemia dan gout arthritis. Peningkatan usia diketahui berhubungan dengan penurunan fungsi ekskresi ginjal terhadap asam urat, sehingga risiko hiperurisemia meningkat seiring bertambahnya usia [4]. Studi menunjukkan bahwa prevalensi gout dan hiperurisemia cenderung meningkat pada usia lanjut akibat perubahan metabolik, komorbiditas, serta pola hidup [5]. Kegiatan juga lebih banyak diikuti oleh perempuan. Meskipun secara epidemiologis, gout lebih umum terjadi pada laki-laki. Namun, perempuan pascamenopause juga mengalami peningkatan risiko akibat penurunan hormon estrogen yang sebelumnya membantu ekskresi asam urat [6]. Partisipasi perempuan yang lebih tinggi dalam kegiatan ini juga dapat disebabkan oleh kecenderungan perempuan lebih aktif dalam program kesehatan dibandingkan laki-laki.

Dari hasil pemeriksaan kadar asam urat (Tabel 1), sebanyak 76,7% peserta berada dalam batas normal sebesar 3,4-7,0 mg/dL untuk laki-laki dan 2,4-6,0 mg/dL untuk perempuan. Sedangkan, 23,3% peserta memiliki kadar asam urat tinggi ($\geq 7,0$ mg/dL). Temuan ini menunjukkan adanya masyarakat yang berisiko mengalami hiperurisemia. Hiperurisemia merupakan faktor utama terjadinya gout arthritis dan sering berkaitan dengan pola konsumsi tinggi purin, obesitas, hipertensi, serta aktivitas fisik yang kurang [7]. Diet tinggi purin seperti konsumsi jeroan, daging merah, dan seafood terbukti meningkatkan kadar asam urat serum [8]. Sebagian masyarakat telah mengalami penyakit ini. Riwayat gout sebelumnya penting karena serangan berulang dapat menyebabkan kerusakan sendi kronis, penurunan mobilitas, serta komplikasi metabolik lain seperti penyakit ginjal.

Untuk mengevaluasi pengetahuan responden pada Tabel 2, dilakukan uji analisis yang menunjukkan hasil adanya perbedaan signifikan antara tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan. Hasil ini menegaskan bahwa intervensi edukasi kesehatan dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat berupa faktor risiko, pencegahan, pola makan sehat, pentingnya pemeriksaan rutin, dan manajemen nyeri. Menurut teori promosi kesehatan, penyuluhan yang dilakukan secara langsung merupakan salah satu metode efektif untuk meningkatkan pengetahuan, membangun sikap yang positif, serta



mendorong perubahan perilaku yang lebih sehat [9]. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian lain bahwa edukasi kesehatan terbukti penting sebagai upaya meningkatkan kepatuhan pada pasien terhadap diet dan pengobatan, serta mencegah terjadinya komplikasi sehingga perlu pengembangan program edukasi yang komprehensif [10]. Dengan pengetahuan yang semakin baik, diharapkan mampu mendorong perubahan perilaku preventif masyarakat pada penyakit tidak menular, termasuk gout arthritis.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat dalam bentuk deteksi dini risiko penyakit, tetapi juga meningkatkan pemahaman masyarakat dalam melakukan pencegahan mandiri. Program serupa perlu dilakukan secara berkala sebagai bagian dari strategi promotif dan preventif untuk menekan angka kejadian hiperurisemia dan gout arthritis di masyarakat.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berupa penyuluhan kesehatan yang diberikan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, terlihat dari peserta yang berpengetahuan baik hanya 20% sebelum penyuluhan meningkat menjadi 80% setelah penyuluhan. Hasil uji Wilcoxon juga menunjukkan perbedaan pengetahuan yang signifikan ($p < 0,05$). Hal ini menegaskan bahwa penyuluhan kesehatan penting dalam upaya meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat untuk mencegah dan mengelola gout arthritis.

Disarankan agar kegiatan edukasi dan skrining kesehatan serupa dapat dilakukan secara rutin dan berkelanjutan dengan melibatkan lebih banyak masyarakat serta dukungan tenaga kesehatan setempat. Dilakukan juga pemantauan jangka panjang untuk menilai perubahan perilaku dan dampaknya terhadap penurunan kejadian hiperurisemia dan gout arthritis di masyarakat.

V. REFERENSI

- [1] T. Schwinghammer, J. DiPiro, V. Ellingrod and C. DiPiro, *DiPiro's Pharmacotherapy Handbook*, 12e, New York: McGraw Hill, 2023.
- [2] N. Dalbeth, T. Merriman and L. Stamp, "Gout," *Epub*, vol. 388, no. 10055, pp. 2039-2052, 2016.
- [3] B. P. d. P. K. R. "Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018," Kementerian Kesehatan RI, Jakarta, 2018.
- [4] C. Tan, Y. Liu, L. Li and e. al, "Identification of age-specific risk factors for hyperuricemia: a machine learning-driven stratified analysis in health examination cohorts," *BMC Med Inform Decis Mak*, vol. 25, no. 280, 2025.
- [5] J. Timsans, A. Palomaki and M. Kauppi, "Gout and Hyperuricemia: A Narrative Review of Their Comorbidities and Clinical Implications," *J. Clin. Med.*, vol. 13, no. 24, p. 7616, 2024.
- [6] P. Evans, B. JA and e. al, "Gender-specific risk factors for gout: a systematic review of cohort studies," *Adv Rheumatol*, vol. 59, no. 24, 2019.
- [7] M. Mustafa, S. Alshamrani, L. Alghamdi and e. al, "Impact of lifestyle factors and dietary patterns on serum uric acid levels and disease activity in gout: a systematic review," *J Health Popul Nutr*, vol. 44, no. 223, 2025.



- [8] R. Dewi, M. Sari and K. Fatmawati, "Metabolic Risk Factors of Hyperuricemia: A Cross-Sectional Study on High-Purine Diet, BMI, and Central Obesity in an Urban Indonesian Population," *Indonesian Journal of Nursing Health Science*, vol. 10, no. 2, 2025.
- [9] S. Notoadmodjo, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan.*, Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- [10] A. Sim, D. Goh and G. Gracienne, "Deteksi Dini dan Penapisan Kadar Asam Urat Usia Produktif di SMA Kalam Kudus II, Jakarta," *Jurnal Abdimas Indonesia*, vol. 2, no. 3, 2024.

